

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan kontraktual antara prinsipal dengan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Supriyono, 2018).

Menurut Jensen Meckling (2015), teori keagenan adalah “suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Hubungan keagenan (*agency relationship*) yaitu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal

terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). *Agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan tidak berdasar pada pemaksimalan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan. Hubungan teori agensi dengan penelitian ini digunakan sebagai pengambilan keputusan dari pihak perusahaan supaya tidak menimbulkan masalah kepercayaan antara manajemen dengan investor dimana mereka dapat menggunakannya untuk kepentingan pribadi seperti menggunakan sumber daya perusahaan untuk keuntungan sendiri sehingga bisa mengarah ke perilaku yang dapat menyebabkan *earnings management*.

2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Salah satu indikator menilai kinerja perusahaan adalah melalui jumlah laba yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba yang diperoleh makin tinggi dari tahun ke tahun diasumsikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Tetapi, jika laba yang diperoleh dari tahun ke tahun menurun maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya. Laba yang terkandung dalam laporan keuangan diukur dengan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual memang lebih aktual dalam menggambarkan informasi laba perusahaan. Namun, terdapat kelemahannya yaitu manajemen diberikan kebebasan dalam memilih kebijakan

akuntansi yang digunakan selama tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku. Pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dilakukan manajemen dengan tujuan tertentu inilah yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*) (Yovianti & Dermawan, 2020).

Manajemen laba atau *earnings management* merupakan tindakan mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan, atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di standar akuntansi. Biasanya, manajemen laba dilakukan dalam bentuk menaikkan laba untuk mencapai target laba tertentu, misalnya dengan cara mengetahui pendapatan secara prematur. Atau juga dapat dilakukan dalam bentuk menurunkan laba di periode ini, agar dapat menaikkan pendapatan di periode mendatang, misalnya dengan cara mengakui kerugian penurunan nilai piutang berlebihan dengan asumsi yang kurang realistis. Dengan demikian, kualitas laba menjadi sangat penting karena dapat dipengaruhi oleh manajemen laba. Manajemen laba dapat merusak informasi yang dihasilkan laporan keuangan dan menjadi informasi yang menyesatkan. Lebih jauh lagi, kualitas laba yang rendah akan merusak kepercayaan investor terhadap informasi yang tersaji di laporan keuangan (Martani, dkk 2016).

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditunjukkan (Hung *et al.*, 2017). Manajemen laba yang dilakukan oleh pengelola muncul karena adanya masalah keagenan yaitu adanya benturan kepentingan antara pemilik / pemegang saham (*principal*) dengan pengelola / manajemen (agen). Agen seperti manajer perusahaan

memiliki informasi yang lebih rinci dan luas tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Pada dasarnya agen tersebut berkewajiban memberikan sinyal tentang kondisi perusahaan kepada prinsipal. Konflik keagenan dapat mengakibatkan informasi yang asimetris sehingga menyebabkan nilai suatu perusahaan menurun dimasa yang akan datang (Panda & Leepsa, 2017).

Kualitas laba yaitu laba yang terdapat pada laporan laba rugi dan mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan yang sesungguhnya (Nadirsyah dan Muharram, 2015). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan serta memiliki karakteristik relevan, dapat dipahami, dapat dipercaya, dan dapat diperbandingkan. Kualitas laba merupakan indikator penilaian dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan, (Suryanto, 2016). Manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan dan pihak eksternal (Wariant dan Rusiti, 2014). Hal ini mengakibatkan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba yang berujung pada rendahnya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang rendah merupakan tanda adanya alokasi sumber daya yang kurang baik. Kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak tetapi dapat diukur melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Suryanto, 2016). Terdapat beberapa cara untuk mengukur kualitas laba yaitu persistensi akrual, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba, dan konservatisme.

2.1.3 Motivasi *Earnings Management*

Menurut Scott (2015), manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. *Earnings Management* berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi sehingga manajemen tentunya akan memilih metode tertentu yang dianggap menguntungkan. Hal ini dapat dijelaskan oleh *Positive Accounting Theory* (PAT). Hipotesis *Positive Accounting Theory* (PAT) mengenai motivasi manajemen laba dalam bukunya Scott (2015) menuliskan ada tiga, yaitu :

1) Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current periode reported income*”. Artinya manajer perusahaan yang memanfaatkan bonus cenderung lebih menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan jumlah laba periode ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus.

Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Kelebihan laba sesungguhnya dengan laba yang dilaporkan akan disajikan pada tahun berikutnya. Upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari periode ke periode. Akibatnya, pemilik perusahaan terpaksa harus kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai bonus.

2) Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Equity Hypothesis*)

Debt equity hypothesis menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Artinya semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

Upaya seperti ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan lainnya. Walau sebenarnya hanya masalah waktu

pengakuan (*timing*) kewajiban, hal ini telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru. Akibatnya pihak-pihak ini membuat keputusan bisnis yang keliru pula.

3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis/ Size Hypothesis*)

Political cost hypothesis menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits*”. Artinya, perusahaan yang berskala besar lebih menggunakan pilihan akuntansi untuk mengurangi pelaporan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil. Hipotesis ini berkaitan dengan regulasi pemerintah, misalnya undang-undang perpajakan. Besar kecilnya pajak yang akan ditagih oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlaluntinggi, karena manajer sebagai pengelola tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebaninya.

Upaya yang mungkin dilakukan manajer adalah menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang. Upaya lain yang dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak adalah dengan memainkan laba pada saat ada pergantian peraturan perundang-

undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah di masa depan. Perusahaan menunda pengakuan laba periode berjalan dan baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diberlakukan secara efektif.

2.1.4 Praktek *Earnings Management*

Earnings manajement dapat dilakukan dengan tiga teknik (Azhari, 2015), yaitu :

- 1) Perubahan Metode Akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit*) ke metode depresiasi garis lurus (*straight line*), dan mengubah periode depresiasi.

- 2) Memainkan Kebijakan Perkiraan Akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya; kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi, dan kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.

- 3) Menggeser Periode Biaya Atau Pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan atau sering disebut manipulasi keputusan operasional, misalnya:

- a. Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
- b. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
- c. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
- d. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
- e. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

2.1.5 Model-model Pengukuran *Earnings Management*

Ada beberapa model untuk melakukan pengukuran manajemen laba, model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), Industri (1991), Model Modifikasi Jones (1995) serta model Jones dengan modifikasi sebagai berikut (Dang *et al.*, 2017) :

1) Model *Healy*

Healy Model dikembangkan pada tahun 1985 untuk menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi *Healy* berbeda dengan kebanyakan studi manajemen laba lainnya karena ia memprediksi bahwa manajemen laba sistematis terjadi dalam setiap periode. Variabel pemisahnya membagi sampel menjadi tiga kelompok, dengan pendapatan diprediksi akan dikelola ke atas di salah satu

kelompok dan ke bawah pada dua kelompok lainnya. Total akrual rata-rata dari periode estimasi kemudian mewakili ukuran akrual *non discretionary*. Total *accruals* (ACC_t) yang mencakup *discretionary* (DA_t) dan *non-discretionary* (NDA_t) *components*, dihitung sebagai berikut (Healy, 1985) (Dang *et al.*, 2017):

$$ACC_t = NA_t + DA_t$$

Selanjutnya total accrual diestimasi dengan menghitung selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi. Arus kas merupakan modal kerja dari aktivitas operasi dikurangi dengan perubahan-perubahan dalam persediaan dan piutang usaha, di tambah dengan perubahan-perubahan pada persediaan dan utang pajak penghasilan. Sehingga formula selengkapny menjadi sebagai berikut (Healy, 1985) (Dang *et al.*, 2017):

$$ACC_t = -DEP_t - (XI_t \times D_1) + \Delta AR_t + \Delta INV_t - \Delta AP_t - \{(\Delta TP_t + D_t) \times D_2\}$$

Keterangan :

DEP_t = Depresiasi di tahun t

XI_t = *Extraordinary Items* di tahun t

ΔAR_t = Piutang usaha di tahun t dikurangi piutang usaha di tahun t-1

ΔINV_t = Persediaan di tahun t dikurangi persediaan di tahun t-1

ΔAP_t = Utang usaha di tahun t dikurangi utang usaha di tahun t-1

ΔTP_t = Utang pajak penghasilan di tahun t dikurangi utang pajak penghasilan di tahun t-1

$D_1 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba setelah *extarordinary items*, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum *extarordinary items*

$D_2 = 1$ jika rencana bonus dihitung dari laba sesudah pajak penghasilan, 0 jika rencana bonus dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan

2) Model *De Angelo*

De Angelo dikembangkan pada tahun 1986 untuk menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual *nondiskritoner*. Dengan demikian, Model *De Angelo* untuk akrual *nondiskritoner* adalah (De Angelo, 1986) (Dang *et al.*, 2017):

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan :

NDA_t = *Discretionary accruals* yang diestimasi;

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1

3) Model *Jones*

Model *Jones* dikembangkan pada tahun 1991 dengan mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual *nondiskretioner* bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual *nondiskritoner*. Model

Jones untuk akrual *nondiskretioner* pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991) (Dang *et al.*, 2017):

$$\text{NDA}_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta \text{REV}_t) + \alpha_3 (\text{PPE}_t)$$

Keterangan :

ΔREV_t = pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun $t-1$
didibagi dengan Total aset pada $t-1$

PPE_t = property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada $t-1$

A_{t-1} = total aset pada tahun $t-1$

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991) dalam (Dang *et al.*, 2017):

$$\text{TA}_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta \text{REV}_t) + a_3 (\text{PPE}_t) + v_t$$

Dimana :

a_1, a_2 , dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari α_1, α_2 , dan α_3 .

Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun $t-1$.

4) Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) dalam (Suyono, 2017) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industri. Model ini serupa dengan Model *Jones*, Model Industri menyederhanakan anggapan

bahwa akrual *nondiskretioner* konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual *nondiskritioner*, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual *nondiskresioner* adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual *nondiskritioner* adalah (Dechow dan Sloan, 1991) (Dang *et al.*, 2017):

$$\mathbf{NDA}_t = \gamma_1 + \gamma_2 \mathbf{median}(\mathbf{TA}_t)$$

Dimana :

$\mathbf{median}(\mathbf{TA}_t)$ = nilai median dari total akrual yang diukur

dengan aset tahun t-1 untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama.

Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

5) Model Modifikasi Jones

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Versi Modifikasi Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan

pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995) dalam (Dang *et al.*, 2017). Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals modified model jones* :

- a) Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*) :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

- b) Menghitung nilai accruals dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)* dengan persamaan:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it} - REV_{it-1}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya);

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang);

REV_{it-1} = Pendapatan perusahaan i tahun t-1 (sebelumnya);

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang).

- c) Menghitung *non discretionary accruals* (NDAC), dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDAC) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((REV_{it} - REV_{it-1}/A_{it-1}) - (REC_{it} - REC_{it-1}/A_{it-1})) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t (sekarang);

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya);

REC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t (sekarang);

REC_{it-1} = Piutang perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya);

PPE_{it} = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang).

- d) Menentukan *discretionary accruals*, setelah mendapatkan nilai *non discretionary accruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals* dengan menggunakan persamaan berikut :

$$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t (sekarang);

TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t (sekarang);

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun $t-1$ (sebelumnya);

NDA_{it} = Non-discretionary accruals perusahaan i pada tahun t (sekarang).

2.1.6 Diversifikasi Perusahaan

Diversifikasi merupakan strategi dalam pengembangan usaha melalui perluasan segmen baik secara bisnis maupun geografis. Diversifikasi dapat dilakukan dengan cara membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang telah ada, memperluas wilayah operasional dan pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan *merger*, akuisisi, dan lainnya (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016).

Ketika melakukan diversifikasi maka perusahaan akan menjadi perusahaan multi bisnis yang tidak hanya bergerak dalam satu lini bisnis saja, semakin beragam lini bisnis yang dimiliki perusahaan maka akan semakin banyak pula sumber pendapatan yang dimiliki perusahaan. Namun penerapan diversifikasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi perusahaan tetapi menimbulkan beberapa biaya dari penerapan diversifikasi tersebut. Diversifikasi operasi adalah kondisi suatu perusahaan ketika melakukan perluasan segmen bisnis yakni menjalankan bisnis lebih dari satu segmen (Ermayanti, 2016). Perluasan segmen dilakukan pada produk yang dihasilkan perusahaan, baik berupa barang ataupun jasa (Gunarto dan Riswandari, 2019 dan Jiraporn et al., 2008). Diversifikasi operasi tercantum pada

laporan keuangan bagian catatan atas laporan keuangan yakni terdapat informasi mengenai segmen usaha yang dimiliki perusahaan. Tolak ukur tingkatan diversifikasi operasi dapat diketahui melalui jumlah segmen operasi yang dijalankan perusahaan (Gunarto dan Riswandari, 2019).

2.1.7 Pengukuran Diversifikasi Perusahaan

Pengukuran variabel ini diadopsi dari penelitian Gunarto dan Riswandari (2019) bahwa diversifikasi operasi diukur dengan pengukuran nominal yakni jumlah segmen operasi yang dimiliki perusahaan, jika hanya memiliki satu segmen maka diberi nilai 1, sedangkan jika memiliki beberapa segmen operasi maka diberi nilai sejumlah segmen operasi yang dimiliki perusahaan. Dapat dikatakan sebagai pengukuran nominal karena angka tersebut berfungsi sebagai label kategori berbeda atau untuk menghitung seberapa banyak jumlah pada setiap kategori (Ghozali, 2018).

$$\text{DIVER} = \text{Jumlah Segmen Usaha Perusahaan}$$

Sumber : Gunarto & Riswandari (2019)

2.1.8 Struktur Modal

Salah satu tugas manajer keuangan adalah menentukan struktur modal yang optimal untuk menunjang kegiatan investasi perusahaan guna memenuhi permintaan dari konsumen. Manajemen harus mampu mengalokasikan modal dengan cara menentukan struktur modal yang berasal dari modal hutang atau modal sendiri (Supomo & Amanah, 2019).

Modal yang digunakan oleh perusahaan selalu menimbulkan biaya. Jika modal perusahaan berasal dari hutang maka biayanya berasal dari bunga, sedangkan jika modal perusahaan dari modal sendiri maka biayanya merupakan tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik modal sebelum mereka menyerahkan modalnya ke perusahaan. Struktur modal yang terbaik adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal perusahaan (Supomo & Amanah, 2019). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemeliharaan struktur modal, yaitu stabilitas keuntungan dan penjualan, kebijakan dividen, dan faktor kontrol (pengendalian). Mayoritas perusahaan menganggap selama tingkat *leverage* tidak melebihi angka 50%, dapat dikatakan struktur modal perusahaan optimal.

Jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang perusahaan maka risiko keuangan akan kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya juga semakin besar (Warianto dan Rusiti, 2014). Untuk mengatasi risiko gagal bayar tersebut perusahaan akan mengeluarkan biaya sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014).

Jika perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar daripada seluruh kekayaannya sendiri maka perusahaan tersebut akan merasa terbebani bunga pinjaman sehingga ketika perusahaan mendapatkan laba yang lebih diutamakan adalah pembayaran bunga pinjaman dibandingkan dengan pembayaran deviden (Tanubrata, 2019).

2.1.9 Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage* (Silfi, 2016). Dengan menggunakan pengukuran *leverage* dapat mengetahui seberapa besar hutang

mendominasi ekuitas perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa banyak modal perusahaan yang didanai oleh hutang. Sehingga perusahaan harus mampu menerima risiko yang bakal terjadi pada perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* menyebabkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar (Zein, 2016). Berikut ini rumus untuk menghitung *leverage*

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Silfi (2016)

2.1.10 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan yang terdiri dari perusahaan asuransi, bank, dan *investment banking* (Miyajima dan Hoda, 2015). Kepemilikan institusional dapat meningkatkan sistem kontrol perusahaan untuk meminimalisir perilaku kecurangan pelaporan keuangan oleh pihak manajemen. Adanya kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan (Mahariana dan Ramantha, 2014). Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat memainkan peran penting dalam mengurangi informasi asimetri antara manajemen dan pemegang saham. Sehingga, dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kepemilikan saham institusi atau *institutional ownership* di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan

tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan kepemilikan institusi tersebut sehingga pihak manajemen perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangannya dengan cara manipulasi, (Liu & Tsai, 2015). Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

2.1.11 Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan presentase jumlah saham institusi dengan jumlah saham beredar. Terdapat indikasi ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi (Nadirsyah & Muharram, 2015). Dalam variabel ini, diukur menggunakan persentase kelembagaan.

$$IO = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Sumber : Nadirsyah & Muharram, 2015

2.1.12 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan, (Barus & Kiki, 2015).

Asimetri informasi terjadi ketika manajer mengetahui semua informasi di perusahaan yang tidak diketahui pemegang saham atau pemangku kepentingan. Ketika kondisi ini terjadi, pemangku kepentingan tidak memiliki sumber daya yang memadai terkait informasi dalam memantau tindakan manajer sehingga praktik manajemen laba akan muncul, (Yamaditya, 2014). Akibatnya, asimetri informasi ini akan mendorong pengelola untuk tidak memberikan informasi kinerja manajer yang lengkap.

Asimetri informasi menjadi perhatian terutama untuk para investor. Asimetri informasi antara manajer dan pemakai informasi luar, membantu para manajer untuk membuat kebijakan dalam menyiapkan laporan keuangan yang menguntungkan bagi para manajer, (Dadbeh & Mogharebi, 2013). Keberadaan asimetri informasi akan meningkatkan praktik manajemen laba, tipe asimetri informasi dalam pasar keuangan meliputi *adverse selection*, *moral hazard*, dan *monitoring cost*. *Adverse selection* terjadi ketika para pemberi pinjaman (*lender*) tidak dapat membedakan risiko pada saat memberikan pinjaman. *Moral hazard* terjadi ketika pemberi pinjaman tidak memperoleh informasi dan kontrol yang memadai terkait dana yang diberikan. Sementara *monitoring cost* terkait dengan *moral hazard* di mana adanya biaya monitoring yang tinggi dimanfaatkan oleh

penerima pinjaman untuk melakukan manajemen laba atau menentukan penghasilan lebih rendah dari sebenarnya (Ghani *et al*, 2017).

2.1.13 Pengukuran Asimetri Informasi

Teori *Bid Ask Spread*, jika seseorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain di pasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam sekuritas. *Broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas *bid*. Perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* ini adalah *spread*. Jadi *bid-ask spread* adalah selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut, (Restuwulan,2013).

$$Spread_{it} = \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\left(\frac{ask_{it} + bid_{it}}{2}\right)} \times 100$$

Sumber : Restuwulan (2013)

Keterangan :

SPREAD = selisih harga yang diajukan untuk bertukar saham.

t = tahun diselidik

ask it = harga *ask* tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t*

bid it = harga *bid* terendah saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t*

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No .	Judul Peneliti, Tahun, & Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>Corporate Diversification, Institutional Ownership, and Chief Executive Officer Replacement to Earning Management.</i> 2020 (Ni Putu Pradnyamitha Devy Handayani, I Gst. Bgs. Wiksuana. ISSN: 2395-7492 https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n5.963)	X1 = <i>Corporate diversification</i> X2 = <i>Institutional Ownership</i> X3 = <i>CEO replacement</i> Y = <i>Earnings Management</i>	- <i>Corporate Diversification</i> memiliki hubungan positif terhadap <i>Earnings Management</i> - <i>Institutional Ownership</i> memiliki hubungan positif terhadap <i>Earnings Management</i>
2	<i>The Effect of Corporate Governance and Corporate Diversification on Earnings Management.</i> 2019 (Averroes Ar Razy Tjegame, DOI: https://doi.org/10.31521/modecon.V14(2019)-01)	X1 = <i>Institutional Ownership</i> X2 = <i>Managerial Ownership</i> X3 = <i>Propotion of independent board commissioners</i> X4 = <i>Industrial Diversification</i> Y = <i>Earnings Management</i>	- <i>Institusional ownership</i> dan <i>managerial ownership</i> tidak mempengaruhi <i>Earnings management</i> - Sedangkan <i>Propotion of independent board commissioners</i> dan <i>Industrial Diversification</i> berpengaruh terhadap manajemen laba
3.	<i>The Effect of Industrial and Geographic Diversifications on the Earnings Management of the Manufacturing Companies in Indonesia.</i> 2017	X1 = <i>Industrial diversification</i> X2 = <i>Geographic diversification</i>	- <i>Industrial diversification</i> dan <i>Geographic diversification</i> memiliki pengaruh signifikan positif

	(Hasan Basri & Dahlia Buchari)	$Y = \text{Earnings Management}$	terhadap variabel dependen <i>Earnings Management</i>
4	<i>Earnings Management And Ownership Structure In Emerging Market : Evidence From Banking Industry</i>. 2018 (Naima Lassoued, Mouna Ben Rejeb Attia, Houda Sassi https://doi.org/10.1108/MF-11-2015-0312)	$X1 = \text{Ownership structure}$ $X2 = \text{Family Ownership}$ $X3 = \text{Institutional Ownership}$ $X4 = \text{State Ownership}$ $Y = \text{Earnings Management}$	- <i>Ownership structure dan State Ownership</i> memiliki hubungan positif terhadap <i>Earnings Management</i> - Sedangkan <i>Family Ownership dan Institutional Ownership</i> tidak mempengaruhi <i>Earnings management</i>
5	Analisis Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. 2013 (Yoel Charisma Walansendouw, Titik Aryati Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 9/No. 2/MEI 2013 : 244 – 260)	$X1 = \text{Diversifikasi}$ $Y = \text{Manajemen Laba}$	- Tingkat diversifikasi perusahaan yang diproksikan dengan Indeks Herfindahl tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan <i>discretionary current accruals</i>. Hal ini disebabkan oleh krisis yang terjadi.
6	<i>Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan</i>. 2016 (Ebraheem Saleem Salem Alzoubi,	$X1 = \text{Managerial Ownership}$ $X2 = \text{Institutional Ownership}$ $X3 = \text{External block holders}$	- <i>Managerial Ownership, Institutional Ownership, External block holders, Family Ownership, Foreign ownership</i> secara negatif tidak memiliki hubungan

	http://dx.doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031)	X4 = <i>Family Ownership</i> X5 = <i>Foreign ownership</i> Y = <i>Earnings Management</i>	dengan <i>Earnings management</i>
7	<i>The Impact of Corporate Governance and Investor Confidence on Earnings Management: Evidence from Thai-Listed Company</i>. 2018 (Thanapin Attarit, URL: https://doi.org/10.5539/ass.v14n6p123)	X1 = <i>Largest shareholder</i> X2 = <i>CEO duality</i> X3 = <i>Institutional Ownership</i> X4 = <i>Board size</i> X5 = <i>Large audit firm</i> Y = <i>Earnings Management</i>	- <i>Largest shareholder, CEO duality, Institutional Ownership, Board size, Large audit firm memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap Earnings Management</i>
8	<i>The Effect of Asymmetry Information and Corporate Governance Mechanism on Earnings Management in Companies Listed in the Islamic Index Period of Jakarta 2015-2018</i>. 2020 (Nursanita Nasution, Diana Hapsari Putri, Faris Faruqi)	X1 = <i>Information asymmetry</i> X2 = <i>Institutional Ownership</i> X3 = <i>Managerial Ownership</i> X4 = <i>Audit Committee</i> Y = <i>Earnings Management</i>	- <i>Information asymmetry, Institutional Ownership, Managerial Ownership tidak memiliki hubungan dengan Earnings Management</i> - <i>Sedangkan Audit committee memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap Earnings management</i>

9	Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. 2016 (Anastasia Wenny Manggau, ISSN: 2528-1135)	X1 = Asimetri informasi X2 = Ukuran Perusahaan Y = <i>Earnings Management</i>	- Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba - Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
10	Asimetri Informasi pada Emiten Syariah dan Dampaknya terhadap Manajemen Laba. 2019 (Ade Imam Muslim1, Tri Widyastuti, https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19526)	X1 = Asimetri Informasi Y = Manajemen Laba	- Asimetri informasi tidak memberikan dampak terhadap praktik Manajemen laba pada emiten syariah
11	<i>The Effect of Information Asymmetry, Financial Performance, Financial Leverage, Managerial Ownership on Earnings Management with the Audit Committee as Moderation Variables.</i> 2020 (Evodila, Erlina, Azizul Kholis, E-ISSN 2685-4236)	X1 = <i>Information asymmetry</i> X2 = <i>Financial Performance</i> X3 = <i>Financial leverage</i> X4 = <i>Managerial Ownership</i> Y = <i>Earnings Management</i>	- Asimetri Informasi, kinerja keuangan, dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Earnings management</i>. - Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings management</i>
12	Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme <i>Corporate Governance</i>, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. 2015 (Andreani Caroline Barus, Kiki Setiawati. ISSN:0216-7743)	X1 = Asimetri Informasi X2 = Kepemilikan institusional X3 = Proporsi dewan komisaris X4 = Ukuran dewan komisaris	- Asimetri informasi, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen laba - Sedangkan kepemilikan institusional

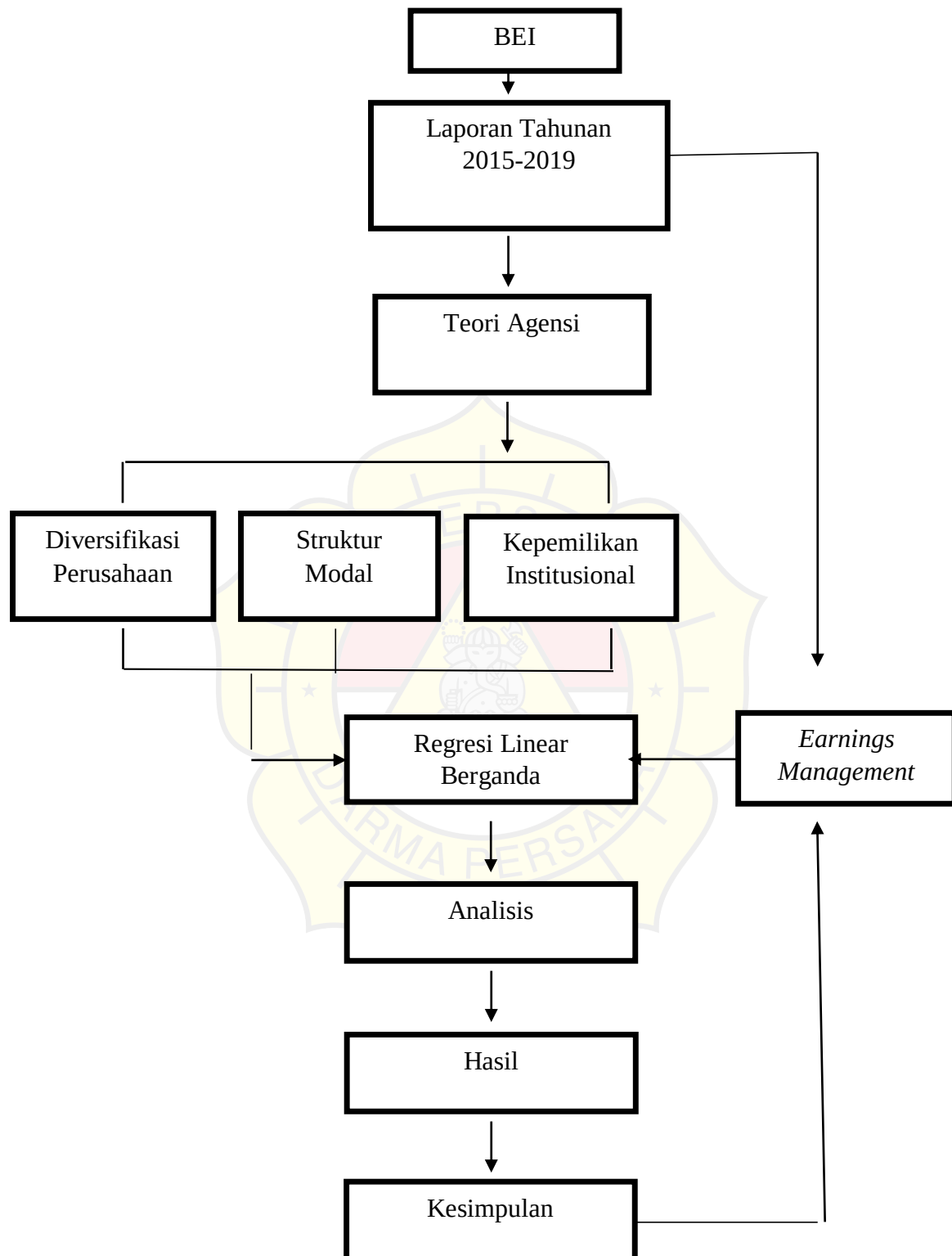
		Y = Manajemen Laba	berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen laba
13	Pengaruh Struktur Modal, <i>Investmen Opportunity Set</i> (IOS), Dan Pertumbuhan Laba, Terhadap Kualitas Laba. 2020 (Nadila Al-Vionita, Nur Fadjrih Asyik. e-ISSN: 2460-0585)	X1 = Struktur modal X2 = <i>Investmen Opportunity Set</i> (IOS) X3 = Pertumbuhan laba Y = Kualitas Laba	- Struktur modal berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba - <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba - pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
14	Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Kasus Perusahaan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun Buku 2015-2017). 2019 (Antonius Budianto Tanubrata. ISSN 1858-2737)	X1 = Modal kerja X2 = Struktur modal X3 = Ukuran perusahaan Y = Manajemen Laba	- Modal kerja dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba - Sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen laba
15	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. 2014 (Paulina Wariantio, Ch. Rusiti. ISSN 0852-1875)	X1 = Ukuran perusahaan X2 = Struktur modal X3 = Likuiditas X4 = <i>Investmen Opportunity Set</i> (IOS)	- Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas laba - Sedangkan Struktur modal dan <i>Investmen Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh positif signifikan

		Y = Kualitas Laba	terhadap Kualitas laba
16	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). 2018 (Yofi Prima Agustia, Elly Suryani. https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571 ISSN:2541-0342)	X1 = Ukuran perusahaan X2 = Umur perusahaan X3 = Struktur modal X4 = Profitabilitas Y = Manajemen Laba	- Umur perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba

Sumber : Peneliti terdahulu

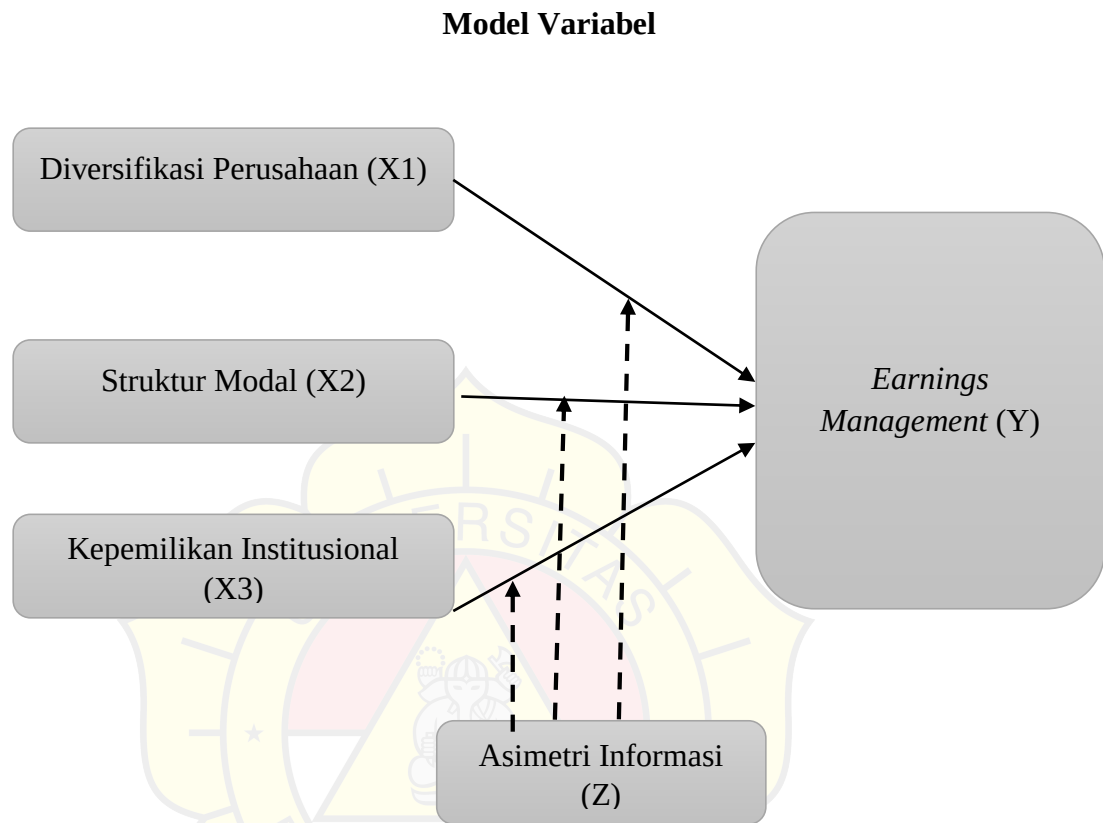
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang dapat memenuhi landasan teoritis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 1 kerangka Pikir

2.4 Kerangka Hubungan Variabel



Gambar 2. 2 Model Variabel

Keterangan :

- X1 : Diversifikasi perusahaan
- X2 : Struktur modal
- X3 : Kepemilikan Institusional
- Y : *Earnings Management*
- Z : Asimetri Informasi

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis linier berganda. Analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Diversifikasi Perusahaan atau *Corporate Diversification* (DIVER),

Struktur Modal (DER), dan Kepemilikan Institutional atau *Institutional Ownership* (IO) terhadap *earnings management* melalui *evIEWS* dengan 2 persamaan model, model persamaan satu adalah pengaruh masing-masing variable independen terhadap variable dependen dan model persamaan 2 adalah pengaruh masing-masing variable independen yang sudah dimoderasi terhadap variable dependen.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

1) Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap *Earnings Management*

Bukti empiris menemukan bahwa perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu industri akan memiliki lebih banyak potensi untuk membuat manajemen laba akrual daripada perusahaan yang beroperasi dalam satu industri (Masud, 2017). Menurut Farooqi, Harris, & Ngo (2014), manajemen laba riil pada perusahaan yang terdiversifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ni Putu Pradnyamitha & I Gusti Bagus, 2020), (Averroes Ar Razy Tjegame 2019), (Hasan Basri & Dahlia Buchori, 2017) menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap

earnings management. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Titik Aryati & Yoel Charisma Walansendouw, 2013) menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

H1 : Diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap *arnings management*.

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Earnings Management*

Struktur permodalan sangat penting karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan. Di kebutuhan pendanaan perusahaan dapat menggunakan modal sendiri, modal asing atau hutang (Jaros & Bartosova, 2015). Rasio *leverage* adalah rasio yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mengetahui tingkat pembiayaan hutang dengan kemampuan perusahaan dijelaskan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin hutang. *Leverage* memiliki keterkaitan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* terkecil perusahaan karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak dari risiko yang terjadi. Jadi, semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil risikonya, begitu pula sebaliknya (Li, Huang, & Gao, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Paulina & Ch.Rusiti, 2014), (Yofi & Elly, 2018) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadillah & Nur, 2020), (Antonius, 2019) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

H2 : Struktur modal berpengaruh terhadap *earnings management*

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Earnings Management*

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa investor institusional cenderung berorientasi terhadap laba, yang memicu pihak manajemen untuk memenuhi tujuan laba dari para investor. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Liu & Tsai, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ni Putu Pradnyamitha & I Gusti Bagus, 2020), (Thanappin Attarit, 2018), (Andreani & Kiki, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earnings management*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naima Lassoued, Mouna Ben Rejeb Attia, Houda Sassi, 2017), (Averroes Ar Razy Tjegame 2019), (Ebraheem Saleem Salem Alzoubi, 2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earnings management*

4. Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Terhadap *Earnings Management* dengan Asimetri Informasi sebagai Variabel Moderasi

Penelitian yang dilakukan oleh (Ni Putu Pradnyamitha & I Gusti Bagus, 2020), (Averroes Ar Razy Tjegame 2019), (Hasan Basri & Dahlia Buchori, 2017) menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management*. Manggau (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi mempunyai

pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan manajemen laba.

Sedangkan penelitian lain bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Titik Aryati & Yoel Charisma Walansendouw, 2013) menyatakan bahwa diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Nasution, Putri, & Faruqi (2019) menunjukkan bahwa asimetri informasi adalah bukan merupakan faktor yang mendorong manajemen laba. Manajemen yang mengetahui banyak informasi perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemangku kepentingan, tidak memicu manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

H4 : Asimetri Informasi memoderasi hubungan antara Diversifikasi Perusahaan terhadap *Earnings Management*.

5. Pengaruh Struktur Modal terhadap *Earnings Management* dengan Asimetri Informasi sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Paulina & Ch.Rusiti, 2014), (Yofi & Elly, 2018) mengatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings management*. Manggau (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan manajemen laba.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Nadillah & Nur (2020), Antonius (2019) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Nasution, Putri, & Faruqi (2019) menunjukkan bahwa asimetri informasi adalah bukan merupakan faktor yang mendorong manajemen laba. Manajemen yang mengetahui banyak informasi perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemangku kepentingan, tidak memicu manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

H5 : Asimetri Perusahaan memoderasi hubungan Struktur Modal terhadap *Earnings Management*.

6. Pengaruh Kepemilikan Instutisional terhadap *Earnings Management* dengan Asimetri Informasi sebagai Variabel Moderasi

Penelitian yang dilakukan (Ni Putu Pradnyamitha & I Gusti Bagus, 2020), (Thanappin Attarit, 2018), (Andreani & Kiki, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earnings management*. Manggau (2016) menyatakan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Naima Lassoued, Mouna Ben Rejeb Attia, Houda Sassi (2017), Averroes Ar Razy Tjegame (2019), Ebraheem Saleem Salem Alzoubi (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Nasution, Putri, & Faruqi

(2019) menunjukkan bahwa asimetri informasi adalah bukan merupakan faktor yang mendorong manajemen laba. Manajemen yang mengetahui banyak informasi perusahaan di masa depan dibandingkan dengan pemangku kepentingan, tidak memicu manajemen untuk mengambil tindakan oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi

H6 : Asimetri Informasi memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings Management*.

